

Komunikasi Partisipatoris dalam Pembentukan Desa Wisata di Desa Durian Demang Kabupaten Bengkulu Tengah

(Studi Kasus di Desa Durian Demang, Kabupaten Bengkulu Tengah)

Dwi Nurina Pitasari

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Ilmu Hukum, Universitas Serang Raya

Email: dwi.nurina@gmail.com

ABSTRACT

Durian Demang Village is a village that has natural beauty that can become a tourist destination if it is well developed. This study discusses the development communication strategy used in the formation of a Tourism Village in Durian Deman, Bengkulu Tengah Regency so that people's economic lives will be better. The purpose of this study was to determine the application of parisipatoris communication in the formation of a Tourism Village in Durian Demang Village, Bengkulu Tengah Regency. The research method used in this research is the case study method with a qualitative approach. The data collection techniques used were observation, interview, documentation study and literature study. The results of this study The participatory communication strategy undertaken by the Ministry of Environment and Forestry (KLHK) has an effective function and role in providing awareness, communicating empowerment messages and developing community creativity in the Durian Demang Village.

Keywords: Participatory Communication, Tourism Village, FGD

PENDAHULUAN

Pengembangan suatu objek wisata dapat dilakukan oleh masyarakat daerahnya melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan sosial khususnya kemiskinan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga dapat menjadi kekuatan agar masyarakat lebih mandiri dan mendapat kehidupan yang lebih baik.

Adanya Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2019 dimana didalamnya berisi tentang pengembangan pariwisata berbasis pedesaan (desa wisata) dapat menggerakkan aktifitas ekonomi yang berbasis pariwisata di daerah pedesaan sangat membantu masyarakat pedesaan. Dengan adanya peraturan tersebut maka dapat menjadi solusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Salah satu daerah yang tengah mengembangkan diri menjadi Desa Wisata yaitu Desa Durian Demang yang berada di daerah Bengkulu Tengah tepatnya di Kecamatan

Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah (Benteng), Provinsi Bengkulu. Desa Durian Demang memiliki luas sekitar 750 km² dengan corak demografi desa berbentuk bukit dan dataran rendah sehingga cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan. Berikut ini adalah Peta Desa Durian Demang:



Gambar 1.1. Peta Desa Durian Demang

Dinamakan Durian Demang karena desa ini salah satu penghasil durian di daerah Bengkulu Tengah, dimana masyarakatnya mayoritas memiliki pohon durian yang ditanam di halaman depan dan pekarangan belakang rumah, sawah, maupun kebun yang setiap tahun akan menghasilkan durian khas desa tersebut.

Selain terkenal dengan duriannya, desa ini juga terkenal dengan alamnya karena corak demografinya yang berbentuk bukit tadi. Bukit yang saat ini sedang naik daun sebagai objek wisata di Desa Durian Demang yaitu Bukit Kandis. Bukit Kandis memiliki luas sekitar 24 hektar. Dinamakan Bukit Kandis karena bukit ini ditumbuhi banyak pohon Asam Kandis. Bukit ini dahulu merupakan hutan rimbon yang cukup lebat, asri dan memiliki udara yang segar serta dingin namun kini keadaannya sangat memprihatinkan akibat penambangan batu yang dilakukan oleh pemerintah daerah Benteng dan warga.

Kegiatan penambangan di Bukit Kandis ini dengan mengambil bebatuan dilakukan secara besar-besaran bahkan dengan sengaja menggunakan dinamit sehingga merusak tekstur dan keadaan bukit yang mengakibatkan bukit menjadi gersang, panas dan tidak berbentuk bukit utuh. Penambangan ini terjadi pada tahun 1980 – 2016. Dimana pada tahun 1980-2014 penambangan batu dikelola oleh PT atas ijin pemerintah dan 2014 sampai sekarang tumbuh menjadi penambangan liar yang dilakukan secara pribadi oleh warga masyarakat sekitar tanpa ijin.



Gambar 1.2. Kondisi Bukit Kandis Tahun 2016
Sumber: Dokumentasi Penelitian, Juni 2016

Kegiatan penambangan batu ini awalnya terjadi guna pembangunan infrastruktur daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah Benteng. Pembangunan infrastruktur itu antara lain pembangunan Pelabuhan Pulau Baai, Pembangunan Jalan Ketahun, dan terakhir adalah pembangunan SMK IT. Namun pada akhirnya penambangan batu ini sekarang untuk

kepentingan pribadi masyarakat guna menopang perekonomian dan memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai mata pencaharian mereka.

Keadaan Bukit Kandis yang sangat memprihatinkan dan tidak jelas ini membawa kecemasan pada masyarakat sekitar. Masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam ingin penambangan dihentikan dan diadakan pemulihan lahan bekas tambang di Bukit Kandis yang berkelanjutan.

Masyarakat mulai melihat potensi dan prospek dimana Bukit Kandis dapat berubah menjadi daerah wisata di Bengkulu Tengah sekitar 2 tahun terakhir. Seperti yang saat ini sedang ramai diperbincangkan, yakni tren wisata alam dan perkembangan desa wisata sebagai usaha peningkatan perekonomian rakyat. Tren wisata alam yang dimiliki Bukit Kandis pun memiliki prospek untuk dikunjungi wisatawan. Banyak kegiatan alam bebas yang bisa dilakukan wisatawan di bukit ini. Tidak hanya *hiking*, para wisatawan juga banyak yang melakukan *mountainrining*, jelajah alam bebas, *camping* bahkan *hill climbing*. Ada berbagai macam wisatawan yang datang ke Bukit Kandis ini. Ada masyarakat biasa, para pencinta alam, banyak juga mahasiswa maupun pelajar yang sering memanfaatkan Bukit Kandis untuk kegiatan meraka.



Gambar 1.3 Netizen dengan akun Instagram @virapransiskamariel mengunggah pada 4 Juli 2015

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan pemerintah setempat menyambut dan mendukung dengan baik pengalihfungsian Bukit Kandis dari daerah bekas tambang rakyat menjadi Desa Wisata. Mereka melihat antusias masyarakat yang

sangat positif terhadap pemulihan lahan bekas tambang di Bukit Kandis menjadi tempat wisata. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yakin pengalihfungsian lahan ini akan berhasil karena ada beberapa daerah yang sebelumnya juga berubah menjadi Desa Wisata karena dorongan dan dukungan dari pemerintah maupun masyarakatnya.

Pengalihfungsian Bukit Kandis dari daerah bekas tambang rakyat menjadi Desa Wisata disambut dan didukung penuh oleh pemerintah dan masyarakat. Perlahan namun pasti pembentukan Desa Wisata di Desa Durian Demang mulai dijalankan dengan penuh semangat. Berbagai macam strategi komunikasi digunakan dalam menyampaikan pesan pemberdayaan dan menjadikan masyarakat turut aktif dalam pembentukan, pengembangan dan pembangunan tersebut.

Pembangunan partisipatif mencakup beberapa aspek berikut (Rahmena dalam Agusta, 2009: 79). Pertama, kognitif dalam rangka mengembangkan pemahaman atas pemikiran yang berbeda dalam memandang realitas sosial dan alamiah sekeliling. Kedua, politik, dalam rangka menguatkan suara-suara dari pihak-pihak yang selama ini tersingkirkan. Ketiga, instrumental, dalam rangka menyusun suatu alternatif baru. Bentuk-bentuk kunci partisipasi mencakup rumah tangga, ekonomi, sosial-kulture, dan politik. Seluruh aspek ini saling mempengaruhi satu sama lain. Pembangunan partisipatif memandang dunia dari sudut pandang-pihak-pihak yang terkena pengaruh pembangunan secara langsung (Aries, 2017:4).

Gagasan yang dikemukakan oleh *Lawrence Kincaid dan Everett M. Rogers (1981)* mengenai teori komunikasi pembangunan partisipatori yaitu proses komunikasi terjadi memusat di mana setiap individu berusaha menggambarkan dan memahami pesan yang diterimanya secara mendetail. Komunikasi partisipatori ini menekankan pada komunikasi dua arah dan memberikan pesan secara lebih mendetail menurut pemahaman setiap aktor komunikasi yang terlibat sehingga memungkinkan pesan komunikasi yang disampaikan dapat diterima.

Servaes (2003) mengemukakan pendapat bahwa komunikasi partisipatif adalah model komunikasi yang lebih menonjolkan kerjasama timbal balik terhadap seluruh tingkat. Selain itu, ada pendapat yang mendukung dari McBride (1980) yang lebih melibatkan keragaman dan pluralitas, dengan rasa hormat penuh martabat dan kesederajatan golongan masyarakat yang hidup dalam situasi yang tidak sama dan

berperilaku dengan cara yang berbeda-beda. Kesadaran adalah hal utama bagi semua yang terlibat dalam pembentukan desa wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai komunikasi pembangunan partisipatori yang digunakan untuk pembentukan desa wisata di Desa Durian Demang Kabupaten Bengkulu Tengah

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk:

1. mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada,
2. mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-paraktek yang berlaku,
3. membuat perbandingan atau evaluasi,
4. menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. (Jalaludin Rahmat, 2005:25)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositive, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukanaam secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2008:9)

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi serta studi pustaka.

Sumber data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu:

- 1) Data primer: pengumpulan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara langsung pada sumber yang berkaitan yaitu, perangkat desa, masyarakat, para penambang batu, tokoh masyarakat, pemerintah terkait, dan para ahli.
- 2) Data Sekunder: data diperoleh dari pihak lain dan data-data kepustakaan dengan mempelajari dan mengkaji literatur terkait.

Teknis Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Interaktif

Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*).

Menurut Miles and Huberman (1984) yang dikutip oleh Sugiyono (2007) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses komunikasi yang terjadi dalam pembentukan Desa Wisata di Desa Durian Demang ini sangat kompleks. Perlu membangun kesadaran partisipasi masyarakat yang dilakukan dengan memberdayakan masyarakat dan melakukan komunikasi dua arah agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Penyampaian pesan dilakukan melalui sudut pandang pemberdayaan dan sudut pandang masyarakat, sehingga individu akan berusaha menggambarkan dan memahami pesan yang diterima secara mendetail.

Proses komunikasi dalam pembentukan desa wisata ini dimulai dengan diadakannya *Focus Group Discussion* (FGD) antara warga masyarakat dan pihak terkait lainnya. FGD ini dilakukan untuk menyampaikan pesan, memberikan pemahaman, menyadarkan masyarakat dan membuat kesepakatan mengenai pentingnya menjaga ekosistem sumber daya alam, khususnya di Bukit Kandis yang merupakan lahan bekas pertambangan batu dan pembentukan desa wisata di Desa Durian Demang. FGD dihadiri oleh perangkat desa, masyarakat, para penambang batu, tokoh masyarakat, pemerintah terkait, dan para ahli. FGD ini dilakukan melalui 2 tahap yaitu:

FGD Tahap Pertama

Dalam FGD tahap pertama ini telah dicapai suatu kesepakatan. Adapun bunyi kesepakannya yang berhasil dicapai bersama dalam FGD dan Sosialisasi ini, antara lain:

1. Lokasi Bukit Kandis adalah kawasan panorama yang indah dan potensial untuk pengembangan kegiatan produktif warga. Bukit Kandis memungkinkan dikembangkan menjadi kawasan wisata camping grounds, outbond, panjat tebing, kegiatan off road, dan agrowisata – sesuai dengan visi dan harapan warga terhadap penataan masa depan Bukit Kandis.

2. Kondisi saat ini, kawasan Bukit Kandis makin merosot kelestarian, keindahannya berkurang, rawan erosi dan longsor.
3. Saat ini, aktivitas penambangan batu tradisional yang masih dilakukan oleh sebagian warga di Bukit Kandis. Perlu ada jalan keluar dari kepentingan kelompok penambang tradisional, seiring dengan penataan kembali kawasan Bukit Kandis.
4. Untuk agenda penataan Bukit Kandis, warga, perangkat desa, serta tokoh masyarakat Desa Durian Demang membutuhkan dukungan dan pemberdayaan dalam merawat dan mengelola lingkungan Bukit Kandis – baik dari pihak Pemda, Swasta dan Perguruan Tinggi (PT).
5. Pemetaan sosial terhadap Bukit Kandis harus dilanjutkan ke tahap berikutnya – setelah ada kesepakatan bersama untuk melakukan penataan lingkungan, yaitu tahap kelembagaan.
6. Tahap kelembagaan memperhitungkan aspek hukum, ekonomi, sosial warga, dan keterkaitan pihak-pihak lain. Selanjutnya, tahap kelembagaan akan dirancang bersama warga Durian Demang, dan tentu mengutamakan kesejahteraan warga Durian Demang.
7. Kelembagaan atas penataan perlu mengikuti regulasi mulai dari tingkat Desa, Kabupaten (misal: RT/ RW Kabupaten Bengkulu Tengah); UU Minerba tahun 2009, dll.

FGD Tahap Kedua

FGD tahap kedua ini dilakukan guna menindaklanjuti hasil sosialisasi pemetaan sosial dan FGD tahap pertama yang menghasilkan penandatanganan berita acara kesepakatan. Berita acara kesepakatan dalam salah satu poinnya menyebutkan mengenai pengembangan kelembagaan desa. FGD tahap kedua ini ditujukan untuk merumuskan strategi pembentukan desa wisata di Desa Durian Demang yaitu:

Identitas Desa

Berkaitan dengan *branding* maka diambil bentuk Desa Wisata Alam. Wisata alam yang disuguhkan yaitu Bukit Kandis. Penetapan konsep ini dilakukan agar masyarakat paham akan identitas desa yang akan dan sednag di bangun, sehingga tidak terjadi miss komunikasi nantinya.

Ide wisata

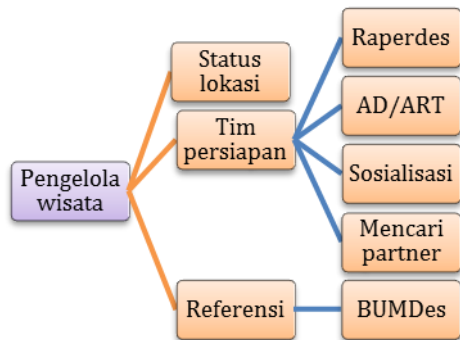
Potensi wisata alam yang dapat ditawarkan oleh Bukit Kandis adalah panjat tebing, area fotografi, *camping ground*, *outbound*, *off-road*, terbang layang dan kuliner yaitu buah durian (bila sedang musim durian)



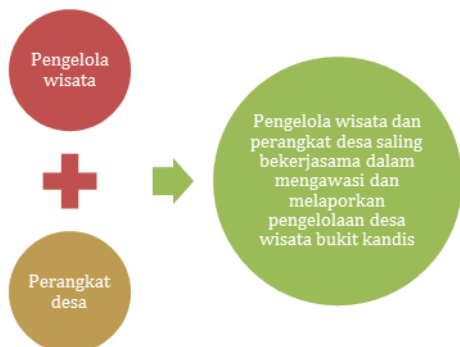
Gambar 4.2 Foto Konsep Ide Wisata

Kelembagaan

Kelembagaan menjadi point krusial dan penting dalam pengelolaan objek wisata agar terhindar dari penyalahgunaan oleh pihak tertentu. Pemilihan pengurus dalam kelembagaan ini nantinya akan dilakukan dengan cara musyawarah yang dilaksanakan di Balai Desa Durian Demang dan dihadiri oleh semua masyarakat dan pihak terkait.



Gambar 4.3 Konsep Pengelolaan Wisata



Gambar 4.4 Konsep Kerjasama

Unuk memudahkan dalam berkomunikasi maka pada tahap awal membangun desa Wisata Alam Bukit Kandis perlu dibentuk Tim persiapan. Tim persiapan bekerja untuk

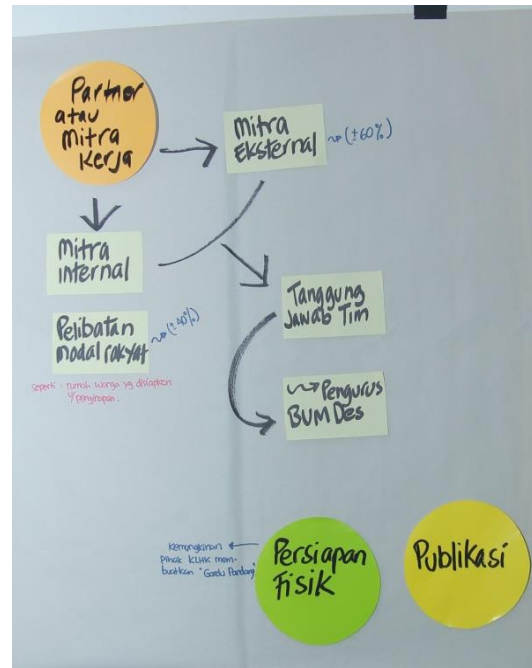
merumuskan Raperdes, AD/ART, Sosialisasi dan mitra kerja.



Gambar 4.5 Foto Konsep Tim Persiapan

Mitra Kerja

Setelah semuanya siap maka hal selanjutnya adalah membangun dan mencari mitra kerja agar pengelolaan tidak di monopoli oleh pemodal asing. Pengelola nantinya akan menentukan mitra kerja baik secara internal maupun eksternal.



Gambar 4.1 Foto Konsep Mitra Kerja

Partner atau mitra kerja Mitra kerja nantinya akan di beri penyadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dalam mewujudkan desa wisata, sehingga mereka juga memiliki tanggung jawab. Mitra kerja bersama pengelola desa wisata akan melakukan beberapa strategi komunikasi dan persiapan pembangunan fisik hingga publikasi untuk mempromosikan

desa wisata Durian Demang. Promosi yang digunakan yaitu personal dan non personal menggunakan media cetak maupun media elektronik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Strategi komunikasi partisipatori yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memiliki fungsi dan peran yang efektif dalam memberikan penyadaran, mengkomunikasikan pesan pemberdayaan dan mengembangkan kreatifitas masyarakat Desa Durian Demang. Proses komunikasi dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) antara perangkat desa, warga masyarakat, para penambang batu, tokoh masyarakat, pemerintah terkait, dan para ahli.

FGD ini dilakukan untuk menyampaikan pesan, memberikan pemahaman, menyadarkan masyarakat dan membuat kesepakatan mengenai pentingnya menjaga ekosistem sumber daya alam, khususnya di Bukit Kandis yang merupakan lahan bekas pertambangan batu dan pembentukan desa wisata di Desa Durian. Selain itu, memberi pengertian mengenai pentingnya kesadaran pariwisata demi kemajuan desa hingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dalam FGD ini terjadi banyak proses komunikasi mulai dari komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok dan lain-lain. Komunikasi yang digunakan adalah sebuah rangsangan atau stimulus yang kemudian akan bisa diterima oleh semua pihak. Kerjasama, gotong royong dan kerja keras sangat diperlukan dalam pembentukan desa wisata. Penyadaran merupakan tahapan strategi yang panjang dan tidak mudah. Hal ini dikarenakan proses menyadarkan individu dari yang tidak peduli menjadi peduli.

Membentuk sebuah Desa Wisata tidaklah mudah, dibutuhkan strategi dan konsep yang jelas dan matang agar Desa Wisata dapat terwujud. Komunikasi pembangunan partisipatori adalah kunci. Dimana peran serta masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya seperti pemerintah dan mitra kerja sangat dibutuhkan agar konsep pembentukan desa wisata yang telah dibuat dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, I., R. (2001). Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas (Pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Indriantoro, Nur. (2007). *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pribadi, Hasan dkk. (2016). Pemetaan Sosial Bekas Tambang Rakyat di Bukit Kandis Desa Durian Demang Kabupaten Bengkulu Tengah. Bengkulu: Fisip UNIB.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Undang-Undang dan Dokumen

- Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Mineral dan Batu Bara
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 43, 46 Dan 82 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2014 Pasal 203 Tentang Pemulihan Fungsi Lingkungan Hidup

Jurnal

- Aries. *Televisi Publik Lokal sebagai Ruang Lingkup dan Media Pembangunan Partisipatif*. Jurnal LONTAR Vol. 5, No,2 Juli-Desember 2017.
- Anggarajati Etsahandy, Niti dan Setijanti, Purwanita. 2016. *Konsep Perancangan Kawasan Desa Wisata Deling Aji Yogyakarta berbasis Lokalitas*. Jurnal Sains dan Seni ITS Vol 5, No.2.
- Nurjannah, Yuwono. 2013. *Pemodelan Estimasi Tambang Batu Kapur dan Hasil Analisa Data Citra Satelit Landsat 7 ETM +*. Jurnal Teknis Pomits Vol. X, No. X.

- Sabtimarla. 2015. *Strategi Komunikasi Pembangunan melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Komunikasi Pembangunan. Doi: 26. 490. Halaman 10-13
- Wilujeng, Agustine. 2019. Communication Between Equals Dan Constientizing Dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Durian (Studi di Desa Duyung, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto). Jurnal Commercium. Volume 02 Nomer 01 Tahun 2019, Halaman 57-61.